

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan potensi yang dimiliki manusia sebagaimana yang termuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan karakter juga terdapat peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan nilai, moral dan sikap siswa.

Fungsi pendidikan disini ialah upaya menghapuskan yang menjadi hambatan rakyat dari ketidaktahuan dan ketertinggalan juga fungsi pendidikan Indonesia sebagai pembentuk sifat serta keberadaan bangsa yang kokoh dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan SISDIKNAS tersebut mengandung sebuah pengertian pendidikan yang tak lain mencakup fungsi pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan nasional Indonesia lebih mengutamakan terhadap pembentukan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia, hal tersebut bertujuan agar meningkatkan rasa nasionalisme dan mampu bersaing di era internasional. (Sujana, 2019)

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Tap MPRS Nomor XXVI/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan merumuskan bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Kemudian ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan “pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Nurul Oktaviani, 2022

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN CIVIC RESPONSIBILITY SISWA (STUDI DESKRIPTIF DI SMPN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal seperti di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan sejumlah siswa dan tenaga pendidik dengan berbagai metode pembelajaran di kelas seperti yang sering digunakan yaitu metode ekspositori, termasuk metode ceramah. Metode ini sebenarnya cukup baik untuk diterapkan terutama jika materi harus berkaitan atau jumlah kelas yang terlalu besar, metode ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan definisi, prinsip, konsep dan contoh. Pembelajaran di dalam jika terdapat siswa yang merasa bosan dan jenuh maka tenaga pendidik tentunya mencoba metode lain seperti metode diskusi ataupun metode demonstrasi agar siswa lebih aktif di kelas. Pembelajaran di dalam kelas biasanya oleh mata pelajaran umum diantaranya ipa, ips, matematika, pendidikan kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran di luar kelas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas atau di alam terbuka seperti di sekitar sekolah, lapangan, perkemahan dan tempat lainnya dimana sebagian orang menyebutnya dengan *outing class* merupakan suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber memperoleh ilmu bersama bimbingan tenaga pendidik atau pembina yang ahli di bidangnya. Metode mengajar di luar kelas juga bisa dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran menggunakan suasana luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi dan berbagai konsep pembelajaran, dilain sisi kegiatan belajar di luar kelas dapat mengajak siswa menjadi dekat dengan alam serta masyarakat dan disini lah siswa akan lebih mudah mengaplikasikan langsung karakter yang akan dan telah dipelajari. Proses pembelajaran di luar kelas sangat identik dengan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah dan kegiatannya dapat diikuti oleh siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses mencari ilmu yang dilaksanakan diluar mata pelajaran sebagai upaya membangkitkan kemampuan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diadakan oleh tenaga pendidik yang berkemampuan dan mempunyai wewenang serta mendapat dukungan pihak sekolah (Kurniawan & Karyono, 2010).

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu pelaksanaan pembelajaran dimana alokasi waktunya bukan sepenuhnya ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler

sebagai perangkat operasional (*supplement and complements*) kurikulum, yang dapat dibentuk dan diaplikasikan ke dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi jembatan kebutuhan kemajuan siswa yang berbeda, diantaranya perbedaan terhadap nilai, moral, sikap, kemampuan dan kreativitas siswa.

Partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler juga mendatangkan dampak positif yaitu misalnya peserta didik bisa belajar dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan sesama, kemudian mampu menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya mendatangkan manfaat sosial yang besar bagi siswa. Untuk mencapai tujuan itu, perlunya dilaksanakan kegiatan-kegiatan dengan perantara lingkungan sekolah (*intramural*) dan di luar sekolah (*ekstramural*) guna cara memperkuat proses perwujudan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai nilai Pancasila.

Ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah tentu sangat beragam dan mempunyai karakternya masing-masing, salah satu ekstrakurikuler yang cukup banyak diminati siswa adalah pramuka. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan kepramukaan ialah pendidikan non formal yang diiringi dengan nilai-nilai kepramukaan serta diselenggarakan menurut metode kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan, yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma, untuk metode kepramukaan yang sering digunakan ialah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka bersama bimbingan orang dewasa yang berpengalaman (Lisayanti, 2014).

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka khususnya tentang fungsi gerakan pramuka menyatakan “pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orangtua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan”. Kegiatan pramuka ada sebagai pendidikan non formal di lembaga pendidikan, dengan demikian gerakan pramuka yang terjun ke dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal harus dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. (Woro & Marzuki, 2016).

Pendidikan Kepramukaan sangat dinilai penting, karena melalui pendidikan kepramukaan akan muncul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air, mencintai alam dan tentunya mengajarkan sikap partisipasi serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan juga bertujuan sebagai pembentuk karakter peserta didik salah satunya terletak disetiap kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan memudahkan siswa memahami prinsip dasar kepramukaan yang memuat nilai dan norma dalam kehidupan anggota gerakan pramuka yang isinya: (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, (3) Peduli terhadap diri pribadinya, dan (4) Taat kepada kode kehormatan. Sebagai manusia yang hidup dengan norma, sudah seharusnya prinsip dasar kepramukaan ditanamkan dan ditumbuhkan secara terus menerus kepada siswa lewat proses penghayatan untuk dan oleh diri pribadinya dengan bantuan tenaga pendidik.

Kepramukaan juga dapat disebut sebagai upaya pendidikan di luar mata pelajaran sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dikemas ke dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, menyehatkan, teratur, tertib, mudah yang dapat dilaksanakan di alam terbuka bersama prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pada perwujudan watak, akhlak, budi pekerti luhur dan tanggung jawab yang tinggi serta mandiri dimana aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari karakter pramuka. Secara umum pembinaan pramuka dipandu oleh pembina pramuka di sekolah dan dilaksanakan oleh anggota pramuka, dari wadah pembinaan pramuka penegak dan pandega terdapat beberapa hal yang menjadi pusat perhatian dalam pembinaan pramuka diantaranya, ambalan dan racana disini lebih ditekankan dari aspek pengetahuan, mental dan kepribadian kemudian ada dewan kerja dimana poinnya adalah meningkatkan keterampilan serta kepemimpinan, satuan karya yang dapat menjadi wadah untuk menyalurkan karya dan ada juga kelompok kerja serta sangga kerja dimana peran kerja sama, saling percaya, dan tanggung jawab sangat dilatih.

Thomas Lickona (1991) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu sikap yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Dalmeri, 2014).

Pada umumnya pendidikan karakter ada dan berkembang diawali oleh pemikiran bahwa sekolah bukan hanya bertanggung jawab kepada siswa perihal cerdas, namun juga dapat bertanggung jawab memberikan terhadap siswa untuk memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter semakin penting dan mendukung diberbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara. Pengaruh globalisasi yang menawarkan sesuatu yang baik misalnya kelebihan dan kemandirian tidak menutup kemungkinan juga dapat membawa dampak negatif. Makin berkembang dan maraknya konsumerisme dan hedonisme, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pelampiasan nafsu manusiawi yang tidak lagi memperhatikan tingkat keimanan dan ketakwaan. Pada dasarnya, memungkinkan terjadinya penurunan karakter dapat menyebabkan timbulnya perkelahian antar suku, menonjolkan kepentingan kelompok, bahkan tawuran pelajar.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi sebab dapat membawanya pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang positif, sehingga seorang anak menjadi mengerti apa yang baik dan apa yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor). Karakter adalah hal yang sangat penting sebab karakter dapat dikatakan lebih tinggi nilainya dari intelektualitas. Stabilitas kehidupan juga berpegangan pada karakter, sebab karakter bisa membuat orang bertahan, memiliki kekuatan dalam berjuang dan sanggup memperbaiki ketidakberuntungan seseorang.

Abidin (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, sehingga mereka mempunyai nilai sebagai karakter dirinya, mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pada dasarnya siswa memiliki sejumlah peran di sekolah yang dapat menjadikannya lebih mandiri, melatih berpikir kritis, bertanggung jawab, serta peka terhadap partisipasi merespon lingkungan sekitar sebagai warga negara atau pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang dikenal dengan istilah *civic responsibility* (warga negara yang bertanggung jawab).

Dikemukakan dalam jurnal yang berjudul Membangun *Civic responsibility* Di Indonesia, bahwa pengertian *Civic responsibility* sebagaimana kutipan di bawah ini:

“*Civic responsibility* adalah wujud tanggung jawab warga negara sehingga mampu berpartisipasi dan ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada dimasyarakat. *Civic responsibility* juga bermakna sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan publik suatu komunitas secara terinformasi, berkomitmen, dan konstruktif dengan fokus pada kebaikan bersama” (Rusnaini, 2014).

Dikemukakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya fungsi pendidikan nasional sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Warga negara yang bertanggung jawab (*civic responsibility*) adalah warga negara yang mengupayakan semaksimal mungkin untuk dapat melakukan dan menggunakan hak serta kewajibannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Ada banyak hal tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh warga negara, dalam hal ini yang berkaitan dengan kegiatan pramuka dalam mewujudkan tanggung jawab sebagai warga negara (*civic responsibility*) yaitu beberapa diantaranya tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada lingkungan, tanggung jawab kepada bangsa dan negara serta tanggung jawab sebagai karakter (Rohani, 2015).

Tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab warga negara kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui beribadah sesuai

keyakinan, kemudian melakukan amalan-amalan sunnah, dan diaplikasikan ke dalam bentuk perilaku untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhannya.

Tanggung jawab kepada diri sendiri, merupakan hal yang cukup mudah ketika menentukan kesadaran individu dalam menjalankan kewajibannya sendiri karena apabila dirinya sudah bisa melakukan tanggung jawab kepada dirinya sendiri, maka akan timbul disiplin dalam dirinya. Tanggung jawab kepada masyarakat, yaitu dengan mematuhi dan memelihara ketertiban serta keamanan masyarakat, memelihara persatuan dan kesatuan, juga dapat menghilangkan tindakan diskriminatif dimasyarakat.

Tanggung jawab terhadap lingkungan, diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian, kebersihan, dan tidak memanfaatkan alam untuk keperluan secara berlebihan dan mampu menggunakan teknologi yang ramah terhadap lingkungan. Tanggung jawab kepada bangsa dan negara, yaitu dilakukan dengan upaya menggunakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara, menjaga kesatuan dan persatuan serta meningkatkan wawasan kebangsaan. Tanggung jawab sebagai karakter, dimana setiap individu harus menyadari sikap dan wataknya terutama saat pengambilan keputusan secara bijak yang dapat diwujudkan dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sebagai upaya perwujudan tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*).

Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO mengemukakan empat pilar pendidikan yang secara implisit sebenarnya mengarah untuk menegakkan pendidikan karakter dan berlaku di seluruh dunia. Empat pilar pendidikan tersebut diantaranya, *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Dua pilar terkahir yaitu *learning to be* dan *learning to live together* pada dasarnya merupakan implementasi dari pendidikan karakter. Dua pilar karakter sudah jelas memiliki peran dan menghiasi pelajar pada saat mereka melakukan dua pilar yang lain. Hal lain dilansir pada Mei 2010, UNESCO telah melaksanakan Konferensi Internasional di Manila bertajuk “*Teaching Philosophy*” dimana fokus konferensi pada saat itu adalah tukar pengalaman mengenai pendidikan karakter diberbagai negara peserta.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen dan watak, sementara itu yang disebut sebagai karakter yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Suwartini et al., 2017).

Pusat Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan “pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, bertoleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.

Malik Fajar berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011). Peneliti memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti religius, toleransi, nasionalisme tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerja sama dan lain-lain akan terbentuk dan berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berbagai penjelasan yang dituangkan peneliti dalam latar belakang, membuat peneliti terpanggil untuk mengembangkan pemikiran sekaligus mengkaji tentang “**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN CIVIC RESPONSIBILITY SISWA** (Studi Deskriptif SMPN 12 Bandung)”. Peneliti sangat berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan, sebagai upaya menganalisis mengenai implementasi ekstrakurikuler pramuka dalam mewujudkan *Civic responsibility* siswa, serta mengkaji terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah lewat pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler). Penelitian ini penting dilakukan karena berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter siswa begitu pun perwujudan nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana implementasi ekstrakurikuler pramuka dalam upaya perwujudan *civic responsibility* siswa di SMPN 12 Bandung ?
- 1.2.2 Bagaimana penguatan nilai karakter bertanggung jawab melalui ekstrakurikuler pramuka di SMPN 12 Bandung ?
- 1.2.3 Bagaimana kendala ekstrakurikuler pramuka terhadap perwujudan *civic responsibility* siswa di SMPN 12 Bandung ?
- 1.2.4 Bagaimana strategi untuk mengatasi kendala ekstrakurikuler pramuka dalam upaya perwujudan karakter bertanggung jawab terhadap siswa di SMPN 12 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengkaji implementasi ekstrakurikuler pramuka dalam upaya perwujudan *civic responsibility* siswa di SMPN 12 Bandung.
- 1.3.2 Menganalisis penguatan nilai karakter bertanggung jawab melalui ekstrakurikuler pramuka di SMPN 12 Bandung.
- 1.3.3 Mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan ekstrakurikuler pramuka terhadap perwujudan *civic responsibility* siswa di SMPN 12 Bandung.
- 1.3.4 Mengidentifikasi strategi dalam mengatasi kendala ekstrakurikuler pramuka dalam upaya perwujudan karakter bertanggung jawab terhadap siswa di SMPN 12 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yaitu kontribusi penelitian kita dalam suatu bidang keilmuan yang dapat dipahami, dan dapat juga mendatangkan manfaat untuk budaya atau pada masyarakat tertentu. Sesuatu yang kita peroleh pada penelitian tentunya harus mendatangkan dampak kepada pembaca (harapannya ialah hal yang baik) terhadap permasalahan penelitian. Pada penelitian, manfaat terbagi menjadi 2 yaitu diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Segi Teoritis

Nurul Oktaviani, 2022

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN CIVIC RESPONSIBILITY SISWA (STUDI DESKRIPTIF DI SMPN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat teoritis atau akademis yakni manfaat penelitian bagi kemajuan ilmu. Manfaat teoritis ini bisa berguna untuk mengedepankan ilmu yang diteliti pada segi teoritis. Teori yang dipakai harus sesuai peneliti atau penulis sebelumnya. Manfaat teoritis ini berguna dalam memaparkan apabila teori yang dipakai masih bisa untuk penelitian penulis, baik secara umum, atau bahkan tidak sama sekali. Selain itu bisa juga untuk memperkuat atau memudahkan teori itu setelah menemukan hasil penelitian. Berlatar atau melihat dari tujuan penelitian varifikatif untuk memverifikasi teori yang ada sebelumnya, apakah dapat memperkuat atau memudahkan teori tersebut. Manfaat teoritis ada dikarenakan peneliti belum puas atau ragu terhadap suatu teori yang ada.

1.4.2 Segi Praktis

Penelitian dilaksanakan karena dirasa terdapat masalah yang harus diselesaikan atau dituntaskan. Manfaat praktis memaparkan manfaat yang berguna dalam menjawab suatu masalah secara praktis. Tujuan manfaat praktis tersebut bisa diarahkan untuk lebih dari satu subjek, misalnya manfaat untuk mahasiswa yang mengerjakan topik skripsi sejenis, civitas akademika yang melaksanakan penelitian yang sama dan lain-lain. Subjek ini dihubungkan dengan penelitian peneliti dan dapat bermanfaat untuk menjawab masalah secara pratikal atau sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Sistematika penulisan didalam penyusunan skripsi ini memuat lima bab, diantaranya:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dan mendukung penelitian penulis.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menyebutkan pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data tentang Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Upaya Perwujudan *Civic Responsibility* Siswa.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan deskripsi data dan hasil penelitian.

1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis berusaha memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dianalisis dalam skripsi.